BAB IV
HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi data

Paparan data penelitian di sajikan untuk mengetahui karakteristik data pokok penelitian yang dilakukan. Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan di MA Plus Raden Paku Trenggalek, terlihat bahwa secara terus menerus guru Pendidikan Agama Islam membimbing peserta didiknya kearah kepribadian yang lebih baik. Hal ini dilakukan agar peserta didik memiliki kepribadian yang akhlakul karimah sesuai dengan visi dan misi sekolah yaitu "Terwujudnya lulusan yang berkualitas dalam bidang IPTEK dan IMTAQ serta Berakhlaq Mulia."

Berdasarkan tema yang peneliti angkat yaitu "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Kepribadian Peserta didik Di MA Plus Raden Paku Trenggalek". Dapat dicontohkan sebagai kepribadian yang baik dan terpuji. Adapun kebiasaan baik yang sering dilakukan siswa seperti :

a. Mengucapakan salam dan mencium tangan Guru bila bertemu.

budaya bersalaman guru dengan peserta didik merupakan wujud kepedulian atau perhatian guru dengan Peserta didik, juga merupakan bentuk sikap saling menghargai antara guru dan siswa sehingga timbul nuansa keakraban serta kesantunan antara guru dengan peserta didik.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu wiji Astutik, selaku Guru Akidah Akhlak dan merangkap juga sebagai guru Al-qur'an hadits :[1]

> setiap pagi sebelum bel masuk, saya biasanya dengan bapak guru lainya itu ikut mengoprak-oprak anak-anak yang masih di dalam asrama untuk cepat masuk kelas sebelum bel berbunyi dan bersalaman dengan mereka. Hal ini kami lakukan untuk mengajarkan sikap kedisiplinan dan saling menghormati dan menghargai, juga sikap kesantunan kepada mereka. Dan ternyata, pada akhirnya mereka terbiasa untuk bersalaman

[1] Wawancara dengan ibu wiji astutik, guru Aqidah akhlak dan Al-qur;an hadits, 13/11/2019, jam 09:30

> dengan guru-guru lain setiap mereka bertemu dimanapun berada.

Hal senada juga diungkakan oleh salah satu Peserta didik MA Plus Raden Paku Trenggalek. Apa yang disampaikan oleh Ibu Wiji itu benar adanya.[2]

> iya memang setiap bapak ibu guru selalu berdiri didepan kantor bersalaman dengan murid-murid dan juga membantu para asatidz . Sehingga terkadang saya malu kalau datang kesekolah telat,etika bapak ibu guru lebih datang pagi dari kita-kita." karena selain ustadz dan ustadzah bapak ibu guru turut mengoprak-oprak santi yang masih di asrama, Tidak hanya pagi hari saja kalau bersaliman tetapi setiap bertemu melakukan hal itu.

Disamping menunjukkan rasa ta'dim ternyata kebiasaan para guru yang menunggu kedatangan anak-anak didepan sekolah menjadikan anak-anak lebih disiplin waktu. Sehingga malu sendiri jika tidak disiplin, karena para guru datangnya disiplin. Sehingga mengurangi siswa yang datang terlambat

b. Bertutur kata sopan

Setelah peneliti melakukan wawncara peneliti mengamati Pribadi dari Peserta didik di MA Plus Raden Paku menurut peneliti sudah sangat baik, tingkah laku para Peserta didik sopan apabila bertemu guru, mereka biasanya menggunakan bahasa arab dan inggris yang sudah cukup bagus ketika di dalam asrama pondok tetapi ketika di dalam kelas pagi mereka berbahasa Indonesia dengan baik atau menggunakan bahasa jawa yang halus karena guru di MA Plus Raden Paku kebanyakan berasal dari luar lingkup pondok. Meskipun masih ada juga peserta didik yang kurang sopan terhadap guru.[3]

---

[2] Wawancara dengan avin, Siswa kelas XII IPA, 13/11/2019, jam 10:25
[3] Observasi pada tanggal 12/11/2019, Pukul 11.00

1. **Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Teladan Dalam Pembentukan Kepribadian Peserta Dididk di MA Plus Raden Paku Trenggalek.**

Setiap lembaga pendidikan tidak pernah lepas dari yang namanya seorang guru. Suatu lembaga tidak dapat disebut sebagai lembaga pendidikan jika tidak ada guru yang terlibat. Guru mempunyai peranan penting dalam dunia pendidikan, terutama dalam hal mendididik seorang Peserta Didik. Membentuk suatu kepribadian siswa merupakan tugas seorang guru. Terlebih lagi seorang guru Pendidikan Agama Islam yang mengajarkan tentang pendidikan moral untuk pembentuakan kepribadaian di sesuaikan dengan kaidah keislaman. Beliau harus memiliki kepribadian yang baik agar dapat menjadi teladan serta contoh yang baik pula untuk para siswanya. Ibu Wiji Astutik selaku guru Pendidikan Agama islam menjelaskan :[4]

> Menurut saya peran seorang guru adalah membimbing, membimbing siswanya agar memiliki kepribadian yang baik yang berakhlakul karimah. Tapi itu bukan hanya tugasnya guru Pendidikan Agama Islam saja, melainkan semua guru memiliki tugas yang sama, memang Pendidikan Agama itu sangat berperan penting untuk perkembangan pribadi siswa, tapi ini menjadi tugas semua guru coontohnya saja setiap Jumat sore itu guru ataupun ustadz di gilir untuk melatih khutbah jum’at, tidak hanya peran Guru PAI saja tetapi semua secara bergilir.

[4] Wawancara dengan ibu wiji astutik, guru Aqidah akhlak dan Al-qur;an hadits, 13/11/2019, jam 09:40

Seperti peneliti temui ketika melakukan observasi setelah sholat jumat peserta didik diwajibkan untuk makan dahulu setelah itu mengikuti latihan khutbah guru pagi. Kegiatan ini bertujuan guru memberikan contoh dan mengajarkan agae peserta didik bisa menerapkan nantinya ketika sudah terjun dalam masyarakat, kegiatan ini di lakukan secara rutin dalam dua minggu sekali[5]

Gambar 4.1 guru memberikan bimbingan khutbah jum'at[6]

Selanjutnya peneliti bertanya kepada Ibu Wiji Astutik tentang membimbing seperti apa yang beliau maksudkan, beliau menjawab:[7]

> Membimbing dalam segala macam hal mbak, terutama dalam kebaikan. Misalnya siswa itu masih bermalas-malasan untuk menerapkan hal-hal baik yang seperti yang telah diajarkan, kemudian kita beri nasehat, kita semangati sampai anak itu benar-benar menyadari bahwa yang ia lakukan itu salah dan meninggalkan hal tersebut. Siswa itu mbak dari rumah ibarat sepedah rusak, dimasukkan kesekolah atau di pondok untuk diperbaiki. Nah, disitulah peran dan tugas kita membimbing, mendidik anak menjadi lebih baik. Dan disini anak-anak itu lebih takut kepada ustadz dan ustadzahnya dariapada ke guru pagi.

Dari penjelasan diatas, peneliti menanyakan tentang kepribadian yang berbeda-beda, kemudian beliau menjelaskan bahwa:[8]

---

[5] Observasi pada ranggal 15/11/2019, 13.30

[6] Dokumentasi pada tanggal 15/11/2019, 14.00

[7] Wawancara dengan ibu wiji astutik, guru Aqidah akhlak dan Al-qur;an hadits, 13/11/2019, jam 09:40

> Memang benar mbak, kepribadian itu berbeda-beda. Ada yang baik ada yang neko-neko ada yang bikin pusing. Tapi cara kita membimbing dan mengarahkan tetap sama karena tujuan kita menjadikan pribadi yang sama, yaitu pribadi yang baik. Kita tidak ada perbedaan-perbedaan dalam proses mendidik atau pembentukan kepribadian itu tadi sebab ditakutkan ada yang iri atau merasa di diskriminasi. Disitulah seorang guru memiliki tugas dan peran yang sangat penting, jangan bosan-bosanya mengingatkan dan membimbing bagaimana agar yang baik itu tetap baik, yang belum baik mmenjadi lebih baik.

Selain itu Ibu Wiji Astutik juga menjelaskan tentang siswa yang memiliki kepribadian yang tidak baik ketika dikelas:[9]

> Pernah ya mbak suatu ketika ada siswa, siswa itu cenderung memiliki kepribadian pendiam dan berbeda dari anak-anak lainnya. Siswa itu terlihat sekali tidak menyukai pembelajaranya, malah dia main-main sendiri mencoret-coret meja,kadang duduk di bawah kemudian saya suruh maju kedepan, kemudian saya suruh menjelaskan apa yang baru saja saya jelaskan. Dan pada kenyataanya dia tidak bisa. Besoknya lagi dia tidak mengulangi hal tersebut dan mengikuti dengan baik proses pembelajaran tersebut. Ada juga seorang siswa yang cenderung memiliki kepribadian yang suka terpengaruh oleh orang lain, saya turun tangan menasehati agar berteman dengan orang yang baik, orang yang aktif, tidak suka bolos, patuh peraturan. Trus sedikit menakut-nakuti juga gak papa mbak. Misalnya kita bilang kalau nanti berteman sama anak yang suka bolos, kamu bisa-bisa dihukum sama guru, kamu mau dihukum? Pasti dia jawabnya tidak mau. Kalau siswa yang memiliki kepribadian yang tidak baik misalnya suka tidak masuk sekolah atau bolos, kita juga menasehati memakai cara yang sama dan sedikit menakut-nakuti juga gak apa-apa.

Peniliti kemudian menggali informasi yang mendalam tantang kepribadian anak yang tidak baik dengan lanjut bertanya Kepada bapak Miftahul Arifin selaku Kepala sekolah di MA Plus Raden Paku. Beliau menjelaskan:[10]

---

[8] Wawancara dengan ibu wiji astutik, guru Aqidah akhlak dan Al-qur;an hadits, 13/11/2019, jam 09:40

[9] Wawancara dengan ibu wiji astutik, guru Aqidah akhlak dan Al-qur;an hadits, 13/11/2019, jam 09:40

[10] Wawancara dengan Bapak arifin, Kepala Sekolah 14/11/2019, jam 11:00

> Benar yang dijelaskan bu wiji tadi mbak, pribadi anak itu berbeda-beda, ada yang memiliki kepribadian yang tidak baik misalnya nakal. Tetapi di MA Plus Raden paku kenakalan siswa masih ditingkat kewajaran mbak misalkan bawa hp, berkata kotor atau kurang sopan santun, bolos, terlambat bahkan anak pondok juga ada yang seperti itu bahkan ada juga anak yang bolos tidak ikut pelajaran biasanya keluar intuk cari makan, sebenarnya kenakalnnya ya hanya seperti saja tidak terlalu.biasanya kalau razia itu ketika sudah di pondok ustadz dan ustadzhnya biasanya uang di razia bukan hanya hp saja tetapi seperti buku-buku novel dan juga anak yang melanggar peraturan seperti tidak mengikuti kegiatan dalam pondok, selain itu kami biasanya menerapkan juga evaluasi terhadap bapak ibu guru salah satu tujuannya untuk meningkatkan kualitas penddikan dan saling sharing ketika mungkin menghadapi anak-anakyang bolos, nakal dan lain sebagainya karena guru adalah teladan bagi peserta didiknya digugu dan ditiru mbak.

Seperti yang peneliti temui kerika melakukan obsevasi pimpinan pondok mengumpulkan bapak/ibu guru untuk mengevaluasi tentang pembelajaran yang telah berlalu membahas kelebihan dan kekurangan program yang telah di laksnakan oleh pondok pesantren dan sekolah serta tindak lanjut untuk kedepannya dan persiapan imtihan menyongsong Ualangan akhir semester.[11]

Gambar 4.2 evaluasi terhadap bapak ibu guru dipimpin oleh pimpinan pondok[12]

[11]Obesrvasi pada tanggal 14/11/2019, jam 08.00
[12] Dokumentasi pada tanggal 14/11/2019, jam 08.40

Sebagai mana yang telah diungkapkan oleh guru akidah akhlak dan Al-Qur'an Hadits, peneliti kembali bertanya tentang guru menginginkan kepribadian yang seperti apa yang harus dimiliki oleh seorang Peserta didiknya, beliau menjelaskan:[13]

> Menginginkan siswa yang memiliki pondasi yang baik, pondasi pribadi yang berakhlakul karimah seperti visi sekolah ini "Terwuudnya lulusan yang berkualitas dalam bidang IPTEK dan IMTAQ serta Berakhlaq Mulia", kepribadian yang sopan terhadap guru, orang tua, teman sejawat, didalam maupun diluar kelas. Kalau seseorang sudah ditanamkan pondasi akhlakul karimah InsyaAllah sangat mudah untuk dibimbing dan dibina kearah pribadi yang baik. Saya selalu bilang kepada anak-anak bahwa bu wiji kalau menilai tidak hanya teorinya saja, tapi sikap sifat dan prilakunya juga. Jadi kalau ada yang nilainya jelek harus intropeksi diri. Dengan begitu secara tidak langsung kita membentuk kepribadian siswa kearah yang lebih baik. Jadi bu wiji itu kalau memberi nilai tidak hanya pada teori tetapi juga mengamati arah prakteknya. Ibarat Al-Qur'an itu tidak hanya dibaca tetapi juga dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Begitu juga bu wiji, kalau sudah dijelaskan, dikasih soal, sudah dijawab dan benar semua, bu Zahro' lihat dipraktekkan atau tidak, atau hanya masuk telinga kanan keluar telinga kiri, itu prinsip saya mbak.

Dari hasil wawancara yang diperoleh dari ibu wiji astutik peneliti selaku Guru Aqidah Akhlak dapat di simpulkan bahwa peran Guru Pendidikan Agama islam di MA Plus Raden Paku Trenggalek dalam pembentukan kepribadian Peserta didik adalah sebagai pembimbing. Membimbing anak muridnya dengan menasehati dan mengarahkan agar menjadi pribadi yang lebih baik. Menanamkan pondasi Akhlakul Karimah seperti Visi Madrasah "Terwuudnya lulusan yang berkualitas dalam bidang IPTEK dan IMTAQ serta Berakhlaq Mulia." sehingga siswa dapat memiliki kepribadian baik dan berakhlakul karimah seperti poster Visi Misi yang terpasang.

---

[13] Wawancara dengan ibu wiji astutik, guru Aqidah akhlak dan Al-qur;an hadits, 13/11/2019, jam 09:40

Gambar 4.3 poster visi Misi[14]

Kemudian, peneliti kembali memberikan pertanyaan tentang Guru sebagai teladan, kemudian Ibu Wiji astutik menjelaskan:[15]

> Seorang guru itu seperti pepatah yang sudah terkenal "di gugu dan ditiru" dari situ sudah jelas bahwa guru itu menjadi objek untuk ditiru atau menjadi teladan untuk siswanya. Sebagai seorang panutan guru benar-benar harus memiliki kepribadian yang baik, mulai dari cara berbicara, berpenampilan, bergaul, bersikap. Kalau seorang guru pribadinya kurang baik , tapi selalu menasehati siswanya kearah yang baik ya percuma saja mbak, anak itu pasti berfikiran "wong gurunya saja kayak gitu kok nyuruh-nyuruh", kalau kita akan membentuk kepribadian orang lain menjadi lebih baik, kita harus memulai dari diri sendiri agar kita benar-benar layak untuk dijadikan panutan dan teladan untuk siswa.

Peneliti kemudian bertanya tentang yang telah diterapkan pada diri seorang guru ketika berada didepan siswa karena guru adalah teladan untuk siswanya. Beliau menjawab:[16]

> Kalau menurut saya ya mbak, apa pun yang saya terapkan dalam diri saya itu tidak hanya ketika didepan siswa saja tetapi dimana saja dan dalam keadaan apa pun. Karena jika kita belum bisa menerapkan kepribadian yang baik kepada diri sendiri,

[14] Dokumentasi pada tanggal 12/11/2019, jam 08.05

[15] Wawancara dengan ibu wiji astutik, guru Aqidah akhlak dan Al-qur;an hadits, 13/11/2019, jam 09:40

[16] Wawancara dengan ibu wiji astutik, guru Aqidah akhlak dan Al-qur;an hadits, 13/11/2019, jam 09:40

> konsekuensinya kita sendiri yang menanggung karena kita adalah seorang guru. Misalnya ya mbak gaya bicara kita bagaimana seharusnya jika kita sedang berbicara dengan orang tua atau orang disekitar kita, kemudian sikap kita sopan santun kepada orang lain baik kepada guru atau orang lainya, penampilan kita harus tertutup aurat, berpakaian yang benar, terus bagaimana guru itu bisa menjalin hubungan yang baik dengan sesama guru, dengan siswa atau dengan orang-orang sekitar. Sebab ya mbak kalau hal yang saya jelaskan tadi tidak tertanam pada diri seorang guru, guru tersebut akan dapat imbalanya, misalnya diacuhkan atau tidak dihargai oleh murid, karena tidak ada hubungan baik antara guru dan murid, atau bahkan bisa saja dikeluarkan dari sekolah karena tidak dapat mencerminkan kepribadian baik layaknya seorang guru."

Kemudian diperjelas oleh Avin kelas XII Ipa

> ibu wiji itu orangnya baik, kalem, gak neko-neko ramah mbak. Kalau ngajar enak. Beliau juga seru dalam mengajar mencontohkan yang baik-baik. Lemah lembut kalau menerangkan itu juga bisa di pahami dan tidak membosankan.

Hal ini Nampak peneliti jumpai ketika observasi dalam kelas ibu wiji asrurik menjelaskan ahar siswa bisa memahami materi serta bisa mempraktikkan apa yang relah di jelaskan, Dari penjelasan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa guru sebagai seorang teladan dalam dunia pendidikan harus lah mempunyai sikap, sifat dan pribadi yang baik, karena seorang guru adalah panutan untuk para siswanya. Guru merupakan wadah ilmu untuk para siswa. Sebagai seorang teladan, guru tidak hanya menerapkan kepribadian baik ketika disekolah saja, dimanapun dan kapan pun seorang guru harus tetap mencerminkan sikap, sifat dan pribadi seorang guru. Karena, guru juga menjadi sorotan masyarakat terutama para wali siswanya.[17]

Dalam pembentukan kepribadian siswa di sekolah setiap guru memiliki kebijakan ataupun langkah-langkah yang berbeda-beda, bahwasanya itu yang terjadi di MA Plus Raden Paku trenggalek, dengan upaya tersebut dapat memudahkan guru dalam mendidik siswanya agar

[17] Observasi pada tanggal 12/11/2019, jam 08:40

menjadi lebih baik. Dengan begitu peneliti bertanya kepada Arifin Selaku Kepala sekolah tentang bagaimana pelaksanaan upaya guru dalam membentuk kepribadian siswa, beliau menjawab:[18]

> Begini ya mbak usaha kami sebagai guru selain membimbing , di adakannya kajian kitab idhotul nasihin yang harus wajib di ikuti oleh seluruh peserta didik kelas X, XI, XII di setiap hari sabtu pagi, karena disitu kitab idhotul nasihin upaya kita untuk pembentukan kepribadian dan akhlakul karimah.

Dalam hal ini peneliti menjumpai dalam hal kegiatan kajian kitab idhotul Nasihin seriap hari sabtu pagi.

Gambar 4.4 Kajian kitab rutin setiap hari sabtu[19]

Kemudian, peneliti juga menggali informasi tentang usaha guru dalam pembentukan kepribadian siswa ketika berada dikelas. Dijelaskan oleh ibu Wiji astutik:[20]

> Ketika dalam pembelajaran yang namanya menasehati dan membimbing itu tetap dilakukan. Secara tidak langsung ya mbak proses kegiatan belajar itu dapat membentuk kepribadian siswanya. Maka seorang guru harus pandai-pandai dalam mengolah kelas agar bagaimana siswa tetap melakukan hal-hal baik tapi tidak hanya itu mbak, sesuai dengan tema anda keteladanan, guru juga menjadi uswah atau teladan ketika di dalam kelas. Bagaimana tingkah kita, kita harus memperlihatkan tingkah yang sekiranya

[18] Wawancara dengan Bapak Arifin, Kepala sekolah, 14/11/2019, jam 11:40
[19] Dokumentasi pada tanggal 16/11/2019, jam 08:00
[20] Wawancara dengan ibu wiji astutik, guru Aqidah akhlak dan Al-qur;an hadits, 14/11/2019, jam 09:40

> patut dicontoh oleh para siswa. Kemudian misalnya jika kita menjelaskan tantang prilaku terpuji. Kita juga memberikan contoh prilaku terpuji tidak hanya dari tokoh-tokoh terkenal, tapi kehidupan gurunya sendiri juga dijelaskan agar siswa juga yakin. Missal ya mbak kalau yang kita contohkan hanya tokoh saja, kehidupan guru tersebut tidak dijadikan contoh, pastih mereka ber fikir lah gurunya saja gak melakukan kog nyuruh-nyuruh, iya kan mbak, anak jaman sekarang lo mesti kayak gitu. Kalau saya mengajar tergantung pada materi, metode yang akan dipakai disesuaikan dengan materi, karena biasanya kalau metode kita tidak sesuai dengan materi yang akan dipelajari, siswa cenderung bosan dan meremehkan. Itu secara tidak langsung dapat membawa siswa pada pribadi yang kurang baik, karena dia akan meremehkan gurunya.

Tentang bagaimana proses mengajar bu Wiji Astutik diperjelas oleh salah satu siswi, dijelaskan bahwa:[21]

> pelajaran akidah dan Al-Qur'an hadits suka mbak, apa lagi gurunya seru gitu. Gak bikin bosen. Bu Wiji Astutik itu yang sering ceramah mbak, Kadang ada permainan yang ada soal-soalnya gitu, kalau al-qur'an hadits biasanya surat-suratnya suruh menghafalkan dan juga penggalan ayatnya mbak karena memudahkan kami juga waktu semester biasanya suruh nyari arti penggalan ayat gitu.

Dari penjelasan para Guru tersebut dapat simpulkan bahwa ketika didalam kelas seorang guru harus pandai-pandai dalam mengelola kelas. Baik dari segi model, metode dan media. Seorang guru juga harus menerapkan pribadi yang baik ketika didalam kelas baik dari sikap sifat, gaya bicara dan gerak-geriknya, karena seorang guru menjadi objek atau teladan yang nantinya segala apapun yang ada pada guru tersebut akan menjadi teladan untuk para siswanya.

[21] Wawancara dengan avin, Siswa kelas XII IPA, 13/11/2019, jam 10:25

2. Peran Guru Sebagai Educator dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik Di MA Plus Raden Paku Trenggalek.

Pada dasarnya di dalam lembaga pendidikan guru secara utuh bertanggung jawab atas segala yang bersangkutan dengan peserta didiknya. Seperti halnya agama Islam memerintahkan bahwa guru tidak hanya mengajar saja, melainkan lebih dalam kepada mendidik.

Disamping itu guru Pendidikan agama islam merupakan salah seorang figur yang diharapkan mampu untuk membentuk kepribadian peserta didik agar kelak bisa mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun kebahagiaan di akhirat.

Seperti yang disampaikan oleh Ibu Wiji Astutik selaku Guru Aqidah Akhlaq dan Al-Qur'an Hadits, berikut hasil wawancaranya:[22]

> Salah satu peran guru adalah pendidik, sebagai pendidik saya tidak hanya mengajarkan teori kepada siswa siswi saya mbak, tapi sebenarnya sudah menjadi kewajiban dan tanggung jawab untuk senantiasa membina dan mengarahkan agar memiliki akhlaqul karimah yang baik, terlebih lagi saya guru Aqidah akhlaq. Pembinaan, pengarahan, pendampingan dan evaluasi mengenai Karakter dan kepribadian khususnya dan juga saya tekankan pada ketaatan dalam beribadah peserta didik harus rutin saya lakukan, agar tidak menyimpang dari yang sudah di syariatkan.

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sentral dalam pendidikan agama terutama dalam hal menanamkan pembiasan yang baik kepada peserta didik. Dalam membentuk kepribadian kepada peserta didiknya dilakukan guru MA Plus raden paku Trenggalek dengan cara pembiasaan dan penanaman nilai-nilai disiplin yang tinggi. Siswa akan dibiasakan untuk senantiasa melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik, terlebih dalam hal beribadah, sopan santun, dan bergaul sesama temannya.

[22] Wawancara dengan ibu wiji astutik, guru Aqidah akhlak dan Al-qur;an hadits, 13/11/2019, jam 09:40

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bapak Arifin selaku Kepala Sekolah, berikut hasil wawancaranya:[23]

> Peranannya ya... sangat vital sekali, selain memberikan transfer ilmu kan dia juga harus memberi contoh, kalaupun memberi ajakan kalau tidak ada contoh suri tauladan kan tidak akan bisa, sehingga kalau ada pembinaan karakter melalui sholat dhuha sholat dzuhur berjamaah Bapak/Ibu gurunya harus ikut juga dalam rangka itu selain bapak ibu guru karena disini dalam lingkup pondok pesantren jadinya para ustadz dan ustadzah juga ikut berperan dalam mendidik peserta didik/santri.

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Wiji Astutik selaku guru PAI mata pelajaran Aqidah Akhlak dan Al-Qur'an Hadits:[24]

> Dalam membentuk kepribadian itu kan butuh proses ya... jadi tidak hanya saya saja tapi dari semua faktor yang berada dalam lingkup sekolah dan pondok, dari sekolah dari guru-guru yang lain pun turut mendukung, jadi semuanya turut berperan penting dalam membentuk kepribadian peserta didik itu, jadi tidak hanya satu atau dua guru saja tapi semuanya berperan dari lembaga, mulai dari pendidik sampai tenaga kependidikan, pegawai-pegawainya, guru-gurunya baik yang agama maupun non agama semuanya berperan penting dalam membentuk kepribadian, terutama memberikan contoh yang baik. Baik dalam segi berbicara, bersikap, bertingkah laku maupun dalam segi berpakaian.

Hal ini seperti yang di katakan oleh Avin peserta didik MA Plus Raden Paku Trenggalek:[25]

> Kalau disini ya mbak peraturan itu pondok sama Sekolah pagi saling berkesinambungan jadi yang berperan sebagai pendidik itu bukan hanya guru sekolah pagi tapi juga dari ustadz dan ustadzahnya, dan juga hukuman/sanksi itu kebanyakan yang memberlakukan dari pondok mbak, jadi semua yang berada dalam yayasan Raden paku ikut juga berperan sebagai pendidik dalam membentuk kepribadian dan akhlakul karimah.

Hal tersebut senada oleh pernyataan ibu Wiji Astutik selaku Guru Pendidikan Agama Islam aqidah akhlak dan Al-Qur;an hasits, berikut hasil wawancaranya:[26]

---

[23] Wawancara dengan bapak arifin, selaku kepala sekolah, 14/11/2019, jam 11:30

[24] Wawancara dengan ibu wiji astutik, guru Aqidah akhlak dan Al-qur;an hadits, 13/11/2019, jam 09:40

[25] Wawancara dengan avin, Siswa kelas XII, 13/11/2019, jam 10:40

> yang namanya siswa itu mempunyai karakter bermacam-macam, bahkan dari yang pintar tapi juga nakal adapula yang rajin sregep tapi kalau dalam memahami materi pelajaran itu sangat sulit, karena disini berada dalam yayasan pondok pesantren intinya anak-anak itu di tekankan bukan hanya kepada pendidikan intelektual tapi yang utama adalah ditekankan pada akhlak seorang peserta dodik, bukan dari guru pagi saja yang berperan dalam mendidk peserta didik tapi juga dari ustadz dan ustadzahnya apalagi kalau menangani anak-anak yang bolos dan tidak disiplin itu biasanya sering berurusan dengan ustadz dan ustadzahnya, selain itu untuk membentuk kepribadian siswa dari pihak sekolah pagi juga mengadakan kajian kitab idhotul nasihin oleh salah satu direktur KMI, kyai pondok dan juga sebagai pimpinan STIT sunan Giri trenggalek tujuan di adakannya kajian addalah salah satu untuk membentuk akhlak, karakter dan kepribadian peserta didik.

Dari hasil observasi yang peneliti jumpai Jadi guru tidak hanya mengajarkan tentang materi yang ada dalam buku dan diajarkan di kelas setelah itu sudah tetapi sebagai guru sebagai pendidik selain hanya mengajarkan tentang teori juga harus bisa mempraktekkan atau mencontohkan kepada peserta didiknya tentang materi yang sudah di ajarkan, bu wiji ketika mengajar dalam kelas tidak hanya mnekankan kepada peserta didiknya hanya memahami materi tetapi juga bisa menerapkan dalam kesehariannya.[27]

---

[26] Wawancara dengan ibu wiji astutik, guru Aqidah akhlak dan Al-qur;an hadits, 13/11/2019, jam 09:40

[27] Observasi pada tanggal 13/11/2019 jam 08.40

Gambar 4.5 guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik

Tujuan guru sebagai pendidik (*educator*) dalam membentuk kepribadian siswa membiasakan siswa untuk bisa disiplin dan mantaati peraturan, setidaknya mereka sudah dibekali dan dilatih untuk kebiasaan yang baik. Selain itu, guru sebagai pendidik memberi pengertian kepada peserta didik tentang kedisiplinan.

Senada dengan yang diungkapkan oleh bapak Miftahul arifin selaku Guru Pendidikan Agama Islam aqidah akhlak dan al-Qur'an hadits, berikut hasil wawancaranya:

> Selain didikan yang di berikan ketika dalam kelas sekolah pagi,juga bagaimana caranya menumbuhkan jiwa disiplin kepada peserta didik contohnya sebelum sholat di mulai pastinya ada adzan. Nah.. Pada saat itu pula mereka berbondong-bondong menuju ke masjid untuk melakukan sholat. Selain itu, sholat berjamaah juga menumbuhkan dan melatih kebersamaan dan rukun sesama teman, antri makan, antri mandi dan masih banyak mbak kegiatan lainnya yang menbentuk kepribadian peserta didik/santri karena pada dasarnya kehidupan anak-anak berada dalam lingkup pomdok pesantren jadinya semua diajarkan untuk saling bekerja sama dan menghargai sesma temannya.

Hal ini nampak seperti yang peneliti jumpai ketika melaksanakan penelitian di lokasi MA Plus Raden Paku Trenggalek. Yang pada waktu pada saat itu jam menunjukkan pukul 13.00 WIB, menunjukkan waktu

dilaksanakannya sholat dhuhur berjamaah dan Adzan telah di kumandangkan. Secara otomatis guru menutup pembelajaran yang telah berlangsung dan ketika mendengar suara adzan siswa berbondong bondong menuju ke masjid untuk mengambil air wudhu dan melaksanakan sholat berjamaah. Bukan hanya siswa saja yang berbondong-bondong menuju kemasjid,semua yang ada dalam yayasan pondodk pesantren, etapi biasanya bapak ibu/guru ada yang pulang duluan karena tidak semua tinggal dalam pondok.[28]

Gambar 4.6 kegiatan sholat berjamah dzuhur

Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang peneliti lakukan di lokasi penelitian MA Plus Raden Paku trenggalek bahwa sebagai pendidik, guru Pendidikan Agama Islam memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Pembentukan kepribadian peserta didik dilakukan guru MA Plus Raden Paku Trenggalek dengan cara pembiasaan dan penanaman nilai-nilai disiplin yang tinggi.

3. **Peran guru pendidikan Agama islam Sebagai Motivator dalam pembentukan Kepribadian**

Selanjutnya mengenai peran guru sebagai motivator. Motivator adalah seseorang yang memberikan motivasi kepada individu dengan tujuan dapat meningkatkan semangat dan kualitas hidup. Menjadi seorang

[28] Observasi pada tanggal 16/11/2019, pukul 12:30

motivator tidaklah mudah ia harus tahu bagaimana menarik simpati orang dengan kata-katanya.

Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan dapat mencapai tujuan. Dalam kegiatan belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar dengan baik.

Memberikan motivasi kepada siswa dilakukan guru bukan hanya untuk aktivitas belajar pembelajaran tetapi juga di berikan pada saat menanamkan kedisiplinan terutama untuk pembentukan kepribadian pserta didik. Hal ini seperti yang dikatakan oleh ibu Wiji astutik, berikut wawancaranya:[29]

> Sebagai seorang guru, tidak hanya mempunyai peran untuk mengajar saja tetapi juga harus bisa memberikan semangat atau motivasi kepada siswa-siswinya. Dan perlu sampean ketahui mbak, saya tidak hanya memberikan motivasi kepada siswa saya untuk selalu giat belajar tetapi saya juga memberikan motivasi agar selalu disiplin, bertanggung jawab, yang pasti rajin dalam melalukan ibadah, khususnya mengenai sholat berjamaah sama seperti hal nya juka sholatnya baik maka semuanya akan ikut baik.

Hal ini seperti yang dijumpai peneliti ketika berada di lokasi penelitian untuk melihat kegiatan belajar mengajar secara langsung yang dilakukan oleh guru. Setiap pagi sebelum pelajaran dimulai ada yang di tugaskan untuk membaca asmaul husna di kantor, dan ketua kelas memimpin teman-temannya untuk berdo’a. Setelah itu siswa membaca beberapa surat pendek yang sudah dipilih guru dari Juz Amma’. Selanjutnya, ketika semua telah selesai dilakukan biasanya sebelum guru memberikan materi kepada siswanya, beliau selalu memberikan motivasi melalui tausiyah atau nasihat.[30]

---

[29] Wawancara dengan ibu wiji astutik, guru Aqidah akhlak dan Al-qur;an hadits, 16/11/2019, jam 09:40

[30] Obsrevasi pada tanggal 14/112019, pukul 09.00

Berdasarkan data diatas, sudah jelas bahwa keberhasilan suatu pembelajaran selalu beriringan dengan peran guru khususnya disini peran sebagai motivator. Proses pembelajaran maupun penanaman nilai-nilai kepribadian dan akhlak kepada siswa akan berhasil manakala peserta didik mempunyai motivasi di dalam pribadinya. Oleh sebab itu, guru perlu menumbuhkan motivasi kepada peserta didiknya. Secara umum motivasi ada dua, yaitu motivasi Ekstrinsik dan motivasi Intrinsik.

Sejalan dengan apa yang disampaikan ibuk wuji astutik, berikut hasil wawancaranya:[31]

> Kalau membahas tentang motivasi, seperti yang sampean ketahui mbak bahwa motivasi itu kan ada dua yaitu motivasi instrinsik atau motivasi yang biasa kita kenal berasal dari dalam dan satu lagi motivasi ekstrinsik yang berasal dari luar. Untuk motivasi dari dalam, ini terjadi dari pribadi siswa itu sendiri. Bagaimana mereka bisa membiasakan untuk sholat berjamaah di sekolah. Dan untuk motivasi yang dari luar, yang biasa saya lakukan selaku guru PAI yaitu pertama ya mengajak anak-anak untukselalu brbuat baik kepada sesama saling menghargai dan yang paling utama adalah memupuk rasa tanggung jawab kepada peserta didik itu sangat utama mbak. Selanjutnya memberikan pengertian tentang pentingnya sholat, sebab yang namanya sholat itu adalah termasuk 5 pilar yang harus ada pada anak termasuk sholat itu kan salah satu dari kelima pilar tersebut. Kalau pilarnya kuat otomatis bangunan yang lainnya kuat, kalau memang sholatnya rajin itu efeknya kepada semua perbuatan. Dan saya juga memberitahu kepada mereka bahwa kunci keberhasilan seseorang bisa dilihat dari sholatnya kalau sholatnya bagus itu pengaruhnya sangat luar biasa kepada perbuatan lain. Makanya saya selalu mengingatkan kepada siswa bahwa jangan sampai meninggalkan sholat karena ketika sholatnya baik maka semuanya akan ikut baik.

Hal tersebut senada oleh pernyataan Bapak arifin selaku Kepala sekolah, berikut hasil wawancaranya:[32]

> Jadi begini mbak, kaitannya dengan guru sebagai motivator itu yang biasa saya lakukan untuk meningkatkan motivasi dalam diri siswa khususnya dalam halberibadah dan memupuk rasa tanggung

[31] Wawancara dengan ibu wiji astutik, guru Aqidah akhlak dan Al-qur;an hadits, 16/11/2019, jam 09:40

[32] Wawancara dengan bapak arifin, selaku kepala sekolah, 16/11/2019, jam 11:30

> jawab dalam kepribadian peserta didik mbak. Misalkan saja dengan memberi tahu bahwa imbalan yang di janjikan Allah kepada umatnya jika melakukan sholat berjamaah itu 27 derajat. Setelah diberi tahu mengenai imbalan yang Allah janjikan, otomatis siswa akan lebih bersemangat untuk melakukan sholat berjamaah, dan saya ketika setelah menjelaskan dikelas itu selalu memberi arahan kepada siswa contohnya dalam mata pelajaran akhlak itu kan ada teladan yang baik itu gimana jadi kita sebagai guru juga harus mencontohkan memberi nasihat begitu mbak"

Hal ini senada disamapaikan oleh tia salah satu peserta didik di MA Plus Raden paku oleh tia anak kelas X:[33]

> Iya mbak guru PAI itu selalu memberikan motivasi dan nasihat kepada peserta didik, biasanya dengan menjelaskan begitu bu wiji selalu mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari dan secara tidak langsung itu juga peran bapak ibu guru mengaitkan pelajaran sebagai motivasi untuk membentuk akhlak dan kepribadiab peserta didik, contohnya saja kalau di pondok itu kan hidup sesama teman dan barengan ya anak-anak kana dan juga mbak yang masih suka mengambil bukan haknya begitu, maka dari itu biasanya guru selalu mengingatkan kalau bukan haknya itu tidak boleh di ambil dan disini kami niatnya dari rumah yaitu menuntut ilmu.

Sebagai sorang motivator, guru hendaknya dapat mendorong peserta didik agar bergairah dan aktif belajar, dalam upaya memnerikan motivasi, guru dapat nenganalisis motif-motif yang melatar belakangi anak didik malas belajar dan menrun prestasinya di sekolah.

Senada dengan yang di sampaikan oleh bu wiji astutik selaku guru PAI aqidah akhlak dan Al-Qur;an hadits:[34]

> Begini saya mengetahui kepribadian anak-anak itu sangat bernacan-macam, jadi kita harus bisa memahami anak-anak anatara satu persatunya mbak, kendala nya anak-anak dalam memahami pelajaran itu juga berbeda-beda, seperti kejadian kemarin mbak kan disini dalam lingkup pondok jadi sudah biasa kalau setiap keslahan yang dilakukan peserta didik itu ada sanksinya, tetapi kita tidak berani mbak kalau mengambil tindakan seperti yang di lakukan kepada santri dulu', kalau dulu masih berani memukul kayak seperti itu mbak, tapi sekarang kalau memberi hukuman yang mendidikbiasanya kalau saya anak-anak itu tak suruh hafalan,

[33] Wawancara dengan tia, siswa kelas X, 14/11/2019, jam 10:40

[34] Wawancara dengan ibu wiji astutik, guru Aqidah akhlak dan Al-qur;an hadits, 16/11/2019, jam 09:40

> kendalanya dalam pembelajaran yang saya sering temui itu anak bolos mbak, pokok tujuan kami memberi hukuman itu untuk anak-anak jera dan tidak melakukan keslahan lagi dan dengan cara memotivasi anak kepada perubahan yang lebih baik.

Seperti halnya yang di sampaikan salah satu peserta didik oleh Tia kelas X Ipa:[35]

> Iya mbak disini setiap peraturan yang diberlakukan da nada yang melanggar selalu diberi sanksi/hukuman oleh bapak/ibu guru dan ustadz/ustadzah, biasanya kalau bu wiji memberi hukuman kepada anak contohnya yang sering di lakukan oleh anak-anak itu bolos pelajaran mbak, biasanya bu wiji memberikan hukuman untuk menghafal juz ama kalau tidak begitu materi yang tidak di ikuti suruh membaca dan memahami lalu di presenytasikan kedepan, hukuman seperti itu adalah salah satu bentuk peran guru dalam memotivasi peserta didik untuk giat dalam mengikuti pembelajaran.

Peran guru sebagai motivator dalam membentuk kepribadian peserta didik sangat berpengaruh dalam menumbuhkan kesadaran dalam diri anak. Oleh sebab itu, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa, sehingga terbentuk perilaku belajar peserta didik yang efektif.

Dalam hal ini peneliti menemukan peserta didik yang diberi hukuman karena ridak mengikuti Upacara bendera Hari senin mendapatkan hukuman dari Waka kesiswaan untuk membersihkan selokan jalan menuju gedung belakang, tujuannya agar siswa jera setelah mendapatkan hukuman dari waka kesiswaan dan tidak akan mengulanginya lagi.[36]

---

[35] Wawancara dengan Tia, Siswa Kelas X, 16/11/2019, jam 10:40
[36] Observasi pada tanggal 18/11/2019, jam 10.10

Gambar 4.7 peserta didik di beri hukuman karena tidak mengikuti upacara bendera[37]

Hal tersebut senada oleh pernyataan ibu wiji adtutik selaku Guru Pendidikan Agama Islam aqidah akhlak dan al-qur'an hadits, berikut hasil wawancaranya:

> Ada banyak cara yang bisa digunakan untuk menumbuhkan motivasi dalam diri anak, salah satunya yaitu dengan memberikan hukuman. Hukuman diberikan kepada siswa yang berbuat kesalahan. Misalnya saja hukuman diberikan ketika siswa dengan sengaja tidak mengikuti jam pelajaran. Diharapkan dengan diberikannya hukuman, siswa bisa lebih bertanggung jawab dan berharap agar siswa yang melakukan kesalahan mau merubah diri untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

Senada dengan apa yang disampaikan Bapak arifn selaku Kepala sekolah, berikut hasil wawancaranya:[38]

> Hukuman yang diberikan kepada siswa biasanya bertahap mbak, satu kali anak melakukan kesalahan itu biasanya diingatkan dulu dan ketika sudah dua kali atau lebih baru kita menjatuhkan hukuman tetapi hukuman yang masih bersifat mendidik Hukuman yang diberikan kepada siswa itu biasanya lebih yang mendidik mbak, misalnya saja ketika pserta didik tidak mengikuti sholat berjamaah kita beri hukuman untuk menghafalkan juz ama membersihkan aula , menyapu , dan membersihkan kamar mandi . Itu diharapkan bisa membuat anak jera, dan bisa lebih bertanggung jawab.

---

[37] Dokumentasi pasa tanggal 18/11/2019 jam 09.30

[38] Wawancara dengan bapak arifin, selaku kepala sekolah, 16/11/2019, jam 11:40

Dari hasil observasi penelitian bahwasannya peran guru sebagai motivator untuk membentuk kepribadian peserta didik di MA Plus Raden paku Trenggalek dengan memberi hukuman tersebut adalah salah satu peran guru sebagai motivator untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab peserta didik, dengan memberikan hukuman mendidik akan menjadikan siswa untuk mengetahui kemampuannya, Di samping beberapa petunjuk cara membangkitkan motivasi belajar siswa di atas, adakalanya motivasi itu juga dapat dibangkitkan dengan cara-cara lain yang sifatnya negatif seperti memberikan hukuman, teguran, dan kecaman, memberikan tugas yang sedikit berat (menantang). Namun, teknik-teknik semacam itu hanya bisa digunakan dalam kasus-kasus tertentu. Beberapa ahli mengatakan dengan membangkitkan motivasi dengan cara-cara semacam itu lebih banyak merugikan siswa. Untuk itulah seandainya masih bisa dengan cara-cara yang positif, sebaiknya membangkitkan motivasi dengan cara negatif dihindari.[39]

B. Temuan Penelitian

Temuan penelitian yang dimaksudkan disini adalah mengungkapkan data yang diperoleh dari hasil penelitian lapangan yang sesuai dengan masalah yang ada di dalam pembahasan skripsi ini. Setelah melakukan penelitian di MA Plus Raden Paku Trenggalek dapat dikemukakan temuan penelitian sebagai berikut:

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Teladan dalam Membentuk Kepribadian siswa di MA Plus Raden Paku Trenggalek.

Suatu lembaga tidak dapat disebut sebagai lembaga pendidikan jika tidak ada guru yang terlibat. Guru mempunyai peranan penting dalam dunia pendidikan, terutama dalam hal mendididik seorang siswa. Membentuk suatu kepribadian peserta didik merupakan tugas seorang guru. Terlebih lagi seorang guru Pendidikan Agama Islam yang mengajarkan tentang keyakinan,adab, tajwid untuk membaca al-qur’an

[39] Observasi pada tanggal 16/11/2019 jam, 10:20

secara benar, fiqih untuk menunjang mempelajari ibadah sehari-hari . Beliau harus memiliki kepribadian yang baik agar dapat menjadi teladan serta contoh yang baik pula untuk para peserta didiknya.

Di MA plus Raden Paku Trenggalek, Peran guru terutama guru Pendidikan Agama Islam adalah sebagai pembimbing. Membimbing para siswanya agar memiliki kepribadian yang lebih baik. Membimbing dengan cara menasehati dan mengarahkan agara para siswa memiliki kepribadian sesuai apa yang para guru inginkan yaitu unggul dan berakhlakul karimah. Meskipun besar kemungkinan pribadi awal para Peserta didik itu berbeda-beda para guru di MA Plus Raden Paku Trenggalek tetap menggunakan cara yang sama karena tujuan mereka pun sama.

Banyak Peserta didik yang sering melakukan tingkah laku yang tidak baik yang menunjukkan kepribadian buruk mereka diantaranya tidak menghargai guru ketika pembelajaran berlangsung, bolos sekolah, berkata kasar sesame teman, kurang sopan pada yang lebih tua, tidak masuk sekolah tanpa kabar, namun kenakalan tersebut masih di tingkat kewajaran dan padahal semua siswa berstatus santri. Guru telah melakukan tindakan untuk menanggulangi hal tersebut seperti diberi peringatan-peringatan dan sedikit menakut-nakuti.

Demi pembentukan kepribadian siswa sekolah juga mengadakan kajian kitab tentang nasihat pada remaja yaitu kitab idhotul nasihin' membentuk banyak kegiatan ekstra seperti mendatangkan tutor pakar kepribadian dari kabupaten, pidato dua bahasa, munaqosah, muhadasah/conversation, Pramuka dan masih banyak lagi. Hal tersebut setidaknya dapat mengurangi waktu bemain-main siswa dan waktu tersebut digunakan untuk hal-hal positif. Dengan kegiatan tersebut secara tidak langsung dapat membantu pembentukan kepribadian siswa karena otomatis dalam suatu kegiatan memiliki pembimbing yang akan membimbing berjalannya kegiatan tersebut.

Ada juga bentuk kenakalan yang dapat menimbulkan kepribadian buruk seperti bolos sekolah yang kemudian nongkrong di tempat PS,

nongkrong diwarnet dan dikantin. Sehingga para guru membentuk kerja sama dengan lingkungan sekitar seperti tukang penunggu warnet, tukang jualan dikantin dan anggota masyarakat. Dengan ketentuan jika ada anak yang berbuat seperti itu apalagi ketika jam sekolah, untuk dinasehati atau dilaporkan kesekolah/pondok dan jangan ditutup-tutupi.

Kemudian sebagai seorang teladan seorang guru harus memiliki kepribadian yang baik pula. Apa yang diajarkan pada siswanya haruslah sudah diterapkan pada dirinya. Karena, apa yang ada pada diriguru tersebut akan ditiru oleh para siswanya. Mulai dari cara berbicara, bersikap, berpenampilan dan bergaul serta hal tersebut tidak hanya dilakukan ketika didepan siswa tetapi juga setiap saat dan setiap waktu. Karena jika seorang guru tidak menerapkan kepribadian baik, Peserta didik juga enggan melaksanakan nasehat-nasehat yang guru berikan terutama guru Pendidikan agama islam dan guru tersebut akan menerima konsekuensinya.

Berdasarkan paparan data diatas berikut beberapa temuan hasil peneliti. Secara garis besar, peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai teladan sebagai berikut:

a. Sebagai pendidik dan pembibing siswanya kearah yang lebih baik.
b. Mampu menciptakan kepribadian yang baik dan menciptaka budi pekerti yang luhur dan relegius.
c. Peserta didik diberi contoh untuk selalu sopan dan santun kepada semua orang.
d. Peserta didik diberikan contoh untuk selalu berdo’a sebelum dan sesudah pelajaran berlangsung.

2. Peran guru Pendidikan Agama Islam Sebagai pendidik (educator) Dalam Membentuk Kepribadian Peserta didik Di MA Plus Raden Paku Trenggalek.

Peran guru sebagai pendidik (*Educator*) dalam membntuk kepribadian Pserta didik di MA Plus Raden Paku merupakan peran-peran yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan dan dorongan

(*supporter*), tugas-tugas pengawasan dan pembinaan (*supervisor*) serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak agar anak itu menjadi patuh terhadap aturan-aturan sekolah/pondok dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat.

Dalam dunia pendidikan maupun pengajaran, guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran kepada anak didiknya. Namun, guru juga harus memberikan bimbingan, latihan, bahkan teladan bagi anak didiknya. Guru sebagai pendidik (*Educator)* berperan dalam pengawasan dan pembinaan serta tugas-tugas yang berkaitan dalam mendisiplinkan anak agar anak itu menjadi patuh terhadap aturan-aturan dan norma hidup. Guru juga sebagai pembimbing berperan memberikan bantuan kepada siswa dalam pemecahan masalah yang dihadapinya, baik yang berkenaan dengan pengetahuan, maupun yang menyangkut pengembangan kepribadian siswa. Guru sebagai pengajar lebih menekankan kepada tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran. Sedangkan guru sebagai pelatih berperan memberikan pengawasan dan peluang bagi peserta didik untuk mengembangkan cara-cara pembelajarannya sendiri sebagai latihan untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal.

Kemudian ketika dalam kelas atau dalam suatu kegiatan belajar mengajar guru menggunakan model, media dan metode yang disesuaikan dengan materi pembelajaran. Kerena menurut guru akidah akhlak kesesuain model. Metode dan media dengan materi pembelajaran dapat membantu pembentukan kepribadian siswa meskipun secara perlahan. Karena jika tidak sesuai, siswa akan cenderung bermalas-malasan dan tidak menghargai guru menjelaskan didepan. Hal tersebut dapat memicu peserta didik memiliki kepribadian buruk seperti tidak mengharagai guru ketika pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan paparan data diatas berikut beberapa temuan hasil peneliti. Secara garis besar, peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai teladan sebagai berikut:

a. Guru mendidik siswa dengan menggunakan sistem pembisaan atau istiqomah.
b. Guru selalu mendidik peserta didiknya dengan mempraktekkan materi yang telah di pelajari agar peserta didik tidak hanya faham secara teori tetapi juga bisa langsung mengaplikasikan.
c. Guru mendidik peserta didiknya untuk selalu beribadah.
d. Guru mendidik peserta didik kepada disiplin dan tanggung jawab.
e. Guru mendidik peserta didik melalui kajian kitab tentang nasihat remaja setiap satu minggu sekali.

3. Peran guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Motivator Dalam Membentuk Kepribadian Peserta didik Di MA Plus Raden Paku Trenggalek

Makna pembelajaran dikatakan berhasil bila siswa mempunyai motivasi dalam belajar sehingga terbentuk perilaku belajar peserta didik yang efektif. Oleh karena itu, peran seorang guru pendidikan Agama islam di MA Plus raden Paku trenggalek bukan hanya semata-mata mentransfer ilmu mata pelajarannya kepada peserta didik, tetapi, guru juga sebagai motivator bagi siswa agar memiliki orientasi dalam belajar, di MA Plus Raden Paku Tenggalek Guru harus mampu menumbuhkan dan merangsang semua potensi yang terdapat pada siswanya serta mengarahkan agar mereka dapat memanfaatkan potensinya tersebut secara tepat, sehingga siswa dapat belajar dengan tekun untuk mencapai cita-cita yang diinginkan. Kondisi inilah yang menyebabkan pergeseran makna pembelajaran dari pembelajaran yang berorientasi kepada guru (*teacher oriented*) ke pembelajaran yang berorientasi kepada siswa (*student oriented*).

Peran Guru sebagai motivator dalam pembentukan kepribadian peserta didik selalu Bersikap terbuka ketika kepada peserta didiknya artinya disini bahwa seorang guru harus dapat mendorong siswanya agar berani mengungkapkan pendapat dan menanggapinya dengan positif. Guru

juga harus bisa menerima segala kekurangan dan kelebihan tiap siswanya. Dalam batas tertentu, guru berusaha memahami kemungkinan terdapatnya masalah pribadi dari siswa, yakni dengan menunjukkan perhatian terhadap permasalahan yang dihadapi siswa, dan menunjukkan sikap ramah serta penuh pengertian terhadap siswa.

Membantu siswa agar mampu memahami dan memanfaatkan potensi yang ada pada dirinya secara optimal. Maksudnya bahwa dalam proses penemuan bakat terkadang tidak secepat yang dibayangkan. Harus disesuaikan dengan karakter bawaan setiap peserta dodik. Bakat diibaratkan seperti tanaman. Karena dalam mengembangkan kepribadian siswa diperlukan "pupuk" layaknya tanaman yang harus dirawat dengan telaten, sabar dan penuh perhatian. Dalam hal ini motivasi sangat dibutuhkan untuk setiap siswa guna mengembangkan bakat tersebut sehingga dapat meraih prestasi yang membanggakan. Ini berguna untuk membantu peserta didik agar memiliki rasa percaya diri dan memiliki keberanian dalam membuat keputusan.

Menciptakan hubungan yang serasi dan penuh ketlatenan dalam interaksi belajar mengajar di kelas. Hal ini dapat ditunjukkan antara lain, menangani perilaku siswa yang tidak diinginkan secara positif, menunjukkan kegairahan dalam mengajar, murah senyum, mampu mengendalikan emosi, dan mampu bersifat proporsional sehingga berbagai masalah pribadi dari guru itu sendiri dapat didudukan pada tempatnya.

Berdasarkan paparan data diatas berikut beberapa temuan hasil peneliti. Secara garis besar, peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai teladan sebagai berikut:

a. Guru selalu memberikan dorongan kepada peserta didiknya dalam kedisiplinan
b. Guru selalu memberi teguran ataupun hukuman terhadap peserta didik yang melanggar peraturan
c. Guru selalu membiasakan siswa untuk selalu taat dalam beribadah
d. Guru menjadikan peserta didik tanggung jawab

C. Analisis Data

Setelah peneliti mendapatkan temuan brdasarkan observasi, wawancara dan dokumentasi tentang peran guru pendidikan agama Islam dalam MembentukKepribadian Peserta Didik Di MA Plus Raden Paku trenggalek, maka peneliti melakukan analisis data sebagai berikut:

1. **Peran guru pendidikan Agama Islam sebagai Teladan Dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik Di MA Plus Raden Paku Trenggalek.**

   Dari hasil temuan yang peneliti lakukan di MA Plus Raden Paku Trenggalek bahwa guru PAI telah menjadi teladan bagi siswa, dari wawancara yang peneliti lakukan dengan sejumlah siswa mereka sepakat mengatakan bahwa banyak keteladanan yang mereka ambil dari guru PAI, baik ketika saat mengajar maupun sikap dan perilaku beliau ketika berada di sekolah. Kesabaran beliau dalam membina dan memberi motivasi Peserta didik **.**

   perlahan termotivasi untuk selalu giat dalam kedisiplinan. Sikap baik yang ditunjukkan oleh guru perlahan tapi pasti akan mendapatkan feedback yang baik pula dari siswa, itu yang dijadikan motivasi oleh guru PAI ketika mengajak dan mengarahkan siswa untuk selalu rajin melaksanakan ibadah dan memberikan tabiat yang baik.

   Setiap hari guru PAI selalu memberikan arahan dan juga contoh kepada peserta didik terkait dalam hal beribadah. Misalnya saja, sebelum masuk kelas di mulai peserta didik di suruh untuk membaca surat pendek dan asmaul husna., selain itu guru pada kegiatan pembelajran memberikan tausiah atau ceramah tentang keagamaan baik itu mengenai hukum fiqh, aqidah, maupun tentang akhlak. Hal tersebut secara tidak langsung akan ditiru oleh siswa, sehingga siswa bisa melaksanakan sengan giat dan rajin tidak hanya mempelajari di buku saja.

2. **Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai pendidik (*educator)* dalam Membentuk Kepribadian Peserta didik di MA Plus Raden Paku Trenggalek**

   Berdasarkan hasil temuan di lapangan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam khususnya sebagai pendidik (*education*) memiliki posisi yang sentral dalam membentuk kepribadian peserta didik. Membentuk kepribadian seperti halnya pembentukan kepribadian dilakukan guru MA Plus Raden Paku Trenggalek dengan cara pembiasaan dan penanaman nilai-nilai disiplin yang tinggi. Adapun tujuan dari pembiasaan ini digunakan oleh guru agar siswa bisa untuk senantiasa melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik, terlebih dalam hal beribadah seperti sholat berjamaah. Berkat kegigihan dan sikap pantang menyerah guru dalam membiasakan program tadarus al-Qur'an, sholat berjamaah, Dhuha dan Duhur tersebut kepada siswa, sekarang program tersebut sudah menjadi kebiasaan siswa sehari-hari di sekolah, hal tersebut terlihat ketika peneliti melakukan penelitian di lokasi penelitian bahwa siswa berbondong-dondong menuju ke mushola untuk melakukan sholat berjamaah.

3. **Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Motivator dalam Membentuk Kepribadian Peserta didik di MA Plus Raden Paku Trenggalek**

   Berdasarkan hasil temuan di lapangan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator sangat dibutuhkan dalam membentuk kepribadian peserta didik. Peran guru sebagai motivator dalam membentuk kepribadian kepada peserta didik sangat berpengaruh dalam menumbuhkan kesadaran dalam diri anak. Oleh sebab itu, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa, sehingga terbentuk perilaku belajar peserta didik yang efektif. Motivasi yang diberikan Guru PAI dalam membentuk kepribadian peserta didik yaitu dengan memberikan moivasi dari luar atau ekstrinsik. Yang biasa guru PAI lakukan adalah memberikan dorongan kepada para siswa untuk melaksanakan sholat

berjamaah, kedisiplinan, tanggung jawab, adab dan tata krama. Itu semua biasa dilontarkan ketika guru PAI memberikan tausiyah atau ceramah kepada siswa setelah selesai melaksanakan sholat berjamaah, di dalam kelas dan kajian rutin.

Tabel 4.1

Ringkasan Hasil Temuan

Fokus Penelitian	Hasil Temuan
Peran Guru PAI Sebagai teladan	Berdasarkan paparan data diatas berikut beberapa temuan hasil peneliti. Secara garis besar, peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai teladan Sebagai pendidik dan pembibing siswanya kearah yang lebih baik, Mampu menciptakan kepribadian yang baik dan menciptakan budi pekerti yang luhur dan relegius, Peserta didik diberi contoh untuk selalu sopan dan santun kepada semua orang, Peserta didik diberikan contoh untuk selalu berdo'a sebelum dan sesudah pelajaran berlangsung.
Peran guru Sebagai Educator	guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran kepada anak didiknya. Namun, guru juga harus memberikan bimbingan, latihan, bahkan teladan bagi anak didiknya. Guru sebagai pendidik (*Educator)* berperan dalam pengawasan dan pembinaan serta tugas-tugas yang berkaitan dalam mendisiplinkan anak

	agar anak itu menjadi patuh terhadap aturan-aturan dan norma hidup.
Peran Guru PAI Sebagai Morivator	Motivasi yang diberikan Guru PAI dalam membentuk kepribadian peserta didik yaitu dengan memberikan moivasi peserta didik Yang biasa guru Pendidikan Agama Islam lakukan adalah memberikan dorongan kepada para siswa untuk melaksanakan ibadah, kedisiplinan, tanggung jawab, adab dan tata karma dengan cara mengingatkan ataupun ceramah rutin setiap hari sabtu, bagi yang melanggar peraturan diberi sanksi agar peserta didik jera terhadap kesalahan yang di lakukan.